



Penerapan Metode Student Teams Achivement Decision (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Kabita

Wa Ode Hamlia Putri¹, Wa ode Riniati¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: waodehamliaputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan metode STAD pada siswa kelas III SD Negeri Kabita Kabupaten Wakatobi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar siswa pada siklus I mempunyai presentase ketuntasan 64% dengan nilai rata-rata 63,2. Kemudian pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 84% dengan nilai rata-rata 83. Dan persentase aktivitas guru siklus I pertemuan pertama sebesar 72% dan pertemuan kedua sebesar 81%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 90% dan pertemuan kedua sebesar 100%. Persentase aktivitas siswa pertemuan pertama sebesar 54% dan pertemuan kedua sebesar 72%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 81% dan pertemuan kedua sebesar 100%. Dengan demikian dengan diterapkan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, STAD

ABSTRACT

This research aims to determine student learning outcomes by applying the STAD method to class III students at Kabita State Elementary School, Wakatobi Regency. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles, namely cycle I and cycle II. This research procedure consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The data collection techniques used are observation, tests and documentation. The research results showed that student learning in cycle I had a completion percentage of 64% with an average score of 63.2. Then in cycle II the percentage of student learning completion reached 84% with an average score of 83. And the percentage of teacher activity in cycle I at the first meeting was 72% and at the second meeting was 81%, while in cycle II the first meeting was 90% and the second meeting was 100%. The percentage of student activity at the first meeting was 54% and at the second meeting was 72%, while in cycle II the first meeting was 81% and the second meeting was 100%. Thus, applying the Student Teams Achievement Division (STAD) learning method can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Learning Models, STAD

© 2023 Universitas Muhammadiyah Buton
Under the license CC BY-SA 4.0



1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam dunia pendidikan, keterampilan berbahasa merupakan modal awal siswa untuk menggali ilmu pengetahuan lain yang akan dikembangkan dalam pendidikan formal. Oleh karena itu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berbahasa. Sehingga siswa mengenal dirinya, budayanya, budaya siswa lain, mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, serta berpartisipasi dalam masyarakat dan memiliki kemampuan analisis dan imajinatif dalam dirinya (Depdiknas, 2007: 5). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tentang Landasan Yuridis pengembangan Kurikulum sekolah. Secara sosiologi, dan antropologi, peserta didik adalah individu yang merupakan bagian dari suatu kelompok masyarakat.

Pendidikan masa kini lebih menekankan pada peningkatan kemampuan peserta didik agar dapat menghasilkan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan diharapkan dapat mengembangkan kehidupan peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, dan berbagai kemampuan yang sesuai dengan diri peserta didik dan diperlukan masyarakat dan bangsa. Dengan pendidikan orang dapat memperoleh informasi yang berbeda dan dapat menumbuhkan kapasitas yang harus diterapkan dalam kehidupan seseorang. Sekolah sebagai lembaga formal diserahi tugas untuk melahirkan siswa yang berkualitas agar dapat berperan di mata masyarakat. Peserta didik yang utuh dan berkualitas adalah peserta didik yang mampu berpikir kritis dan seimbang dalam pengembangan moral, intelektual, sikap, dan keterampilan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu bertumbuh sebagai pribadi yang utuh. Tumbuhnya manusia pasti tak lepas dari belajar. Oleh karena itu, sebagai pengajar berbicara tentang belajar, juga tidak dapat melepas diri dari tugas mengajar. Belajar mengajar merupakan proses yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa. Siswa sebagai generasi muda sangat menentukan kehidupan suatu bangsa.

Sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sekolah dasar merupakan pendidikan formal pertama yang didapatkan anak. Ini terus menerus dan terarah. Kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan matematika diajarkan di sekolah dasar, bersama dengan pengetahuan dan keterampilan mendasar lainnya seperti sikap, perilaku, dan etiket. Fungsi guru sebagai pendidik sangat penting bagi keberhasilan pendidikan formal dalam mencapai tujuannya. Akibatnya, ketika mengajar, pengajar harus mampu menerapkan strategi atau prosedur pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kualitas siswa. Ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat, siswa bisa memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi bila pendekatan pembelajarannya tepat dan mengikutsertakannya secara aktif dalam proses pembelajaran (Alia, 2016: 43).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dimana setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini ialah guru dan siswa kelas III di SD Negeri Kabita kabupaten Wakatobi, dengan jumlah 25 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan. Setelah data dalam penelitian tindakan kelas diperoleh, selanjutnya akan dilakukan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Data yang dianalisis terdiri dari hasil observasi hasil belajar siswa, keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil menerapkan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas III SD Negeri Kabita Kabupaten Wakatobi dapat dikemukakan hasil temuan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Tindakan siklus I dan II

	Pertemuan ke 1	Pertemuan ke 2
Siklus 1	Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran siswa diminta untuk mengucapkan atau membaca secara bersama-sama kata terkait dengan materi tentang perubahan energi. Dalam kegiatan ini terlihat beberapa siswa ikut membaca atau mengucapkan dengan kata dengan baik, namun ada juga beberapa siswa yang diam, asyik bermain sendiri dan tidak ikut membaca, sehingga setiap waktu guru harus sering mengingatkan untuk fokus dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya setelah siswa mengamati gambar tentang perubahan energi secara bersama-sama, siswa diminta untuk mengerjakan LKS tentang menghubungkan gambar dengan kata yang melambangkannya (lampiran). Guru membagikan LKS kepada siswa. Namun, sebelum siswa mengerjakan guru memberikan petunjuk cara pengerjaan LKS tersebut. Setelah siswa mendapat LKS dan mendengar penjelasan guru, terlihat ada beberapa siswa yang langsung mengerjakan. Dalam	Setelah kegiatan apersepsi selesai kemudiannya siswa memasuki kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan guru menggali pengetahuan awal siswa dengan menuliskan kembali perubahan-perubahan energi yang ada pada buku belajar siswa. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari yaitu Perubahan Energi, kemudian guru mempersilahkan siswa mengajukan pertanyaan jika masih ada hal-hal yang belum dipahami (bertanya). Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang ada pada buku yaitu tentang perubahan energi, guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai isi teks cerita bergambar, guru meminta siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas, siswa lain memperhatikan temannya yang mendapat giliran membaca, guru mengevaluasi siswa dalam menganalisis cerita bergambar di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca.

mengerjakan LKS terdapat siswa yang dengan cekatan mengerjakan LKS tersebut kemudian mengumpulkan kepada guru. Namun masih ada juga beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan sehingga terlihat siswa yang mengalami kesulitan tersebut melihat pekerjaan teman sebelahnya (mencontek). Melihat hal tersebut, guru segera bertindak untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

Siklus 2	<p>Pertemuan pertama pada siklus II dilakukan pada hari selasa tanggal 13 Oktober 2022. Dengan tema 6 Energi dan Perubahannya subtema 2 Perubahan Energi pembelajaran 1. Pada tahap ini proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD).</p>	<p>Setelah kegiatan apersepsi selesai kemudian siswa memasuki kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan ini dimulai dengan guru menggali pengetahuan awal siswa mengenai materi perubahan energi dengan menggunakan metode pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD). Selanjutnya guru meminta siswa untuk membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal, guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai isi teks cerita bergambar, guru meminta siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas, siswa lain memperhatikan temannya yang mendapat giliran membaca, guru mengevaluasi siswa membaca cerita bergambar di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca, guru membimbing dan membenarkan jika siswa yang mengalami kesalahan.</p>
-----------------	---	--

Tabel diatas menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan tanpa menggunakan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan pada siklus II menggunakan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Tabel 2. Pengamatan aktivitas belajar guru

siklus 1	Siklus 2
----------	----------

Pengamatan aktivitas belajar guru	Berdasarkan lembar observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama masih banyak kelemahan atau aspek-aspek yang belum dilakukan seperti: a.) guru tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya, b) guru tidak melakukan simpulan, klarifikasi dan tes evaluasi siklus I. kemudian aspek-aspek yang tidak terlaksana pada aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan kedua seperti: a) guru tidak menggali pengetahuan awal siswa mengenai membaca permulaan, b) guru belum memberi penguatan kepada siswa mengenai membaca permulaan. Berdasarkan persentase aktivitas mengajar guru siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan yakni pertemuan pertama sebesar 72% dan pertemuan kedua sebesar 81%.	Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran oleh siswa pada siklus II pertemuan pertama sudah menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Guru sudah bisa mengkondisikan kelas dengan baik jika dibandingkan pada siklus I. Selanjutnya guru sudah bisa memberikan bimbingan secara intensif, mengoreksi dan membenarkan kesalahan siswa dalam membaca. Sedangkan aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan kedua semua aspek telah terlaksana. Berdasarkan persentase aktivitas mengajar guru siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan yakni pertemuan pertama sebesar 90% dan pertemuan kedua sebesar 100%. Selain aktivitas mengajar guru, observer juga mengobservasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran.
-----------------------------------	--	---

Tabel di atas menjelaskan bahwa persentase aktivitas mengajar guru siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan yakni pertemuan pertama sebesar 72% dan pertemuan kedua sebesar 81%. Sedangkan persentase aktivitas mengajar guru siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan yakni pertemuan pertama sebesar 90% dan pertemuan kedua sebesar 100%. Selain aktivitas mengajar guru, observer juga mengobservasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran.

Tabel 3. Pengamatan aktivitas belajar siswa

siklus 1	Siklus 2
Berdasarkan pengamatan peneliti pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II, masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Semua siswa masih menunjukkan kekurangan pada setiap aspek dalam pembelajaran. Akan tetapi, pada setiap pertemuan sudah menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Berdasarkan persentase aktivitas belajar siswa siklus I yang terdiri dari	Berdasarkan pengamatan peneliti pada pertemuan I dan II pada siklus II ini, masih ada beberapa siswa yang tidak begitu memperhatikan aspek-aspek dalam pembelajaran atau dengan kata lain masih terdapat kesalahan dalam mengerjakan LKS. Akan tetapi, pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I. Selain itu juga, proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan. Ketika guru memberikan beberapa pertanyaan tentang isi cerita,

dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama sebesar 54% dan pertemuan kedua sebesar 72,%.	sebagian besar siswa mengacungkan jarinya untuk menjawab pertanyaan, siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru. Berdasarkan persentase aktivitas belajar siswa siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan yakni pertemuan pertama sebesar 81% dan pertemuan kedua sebesar 100%.
--	---

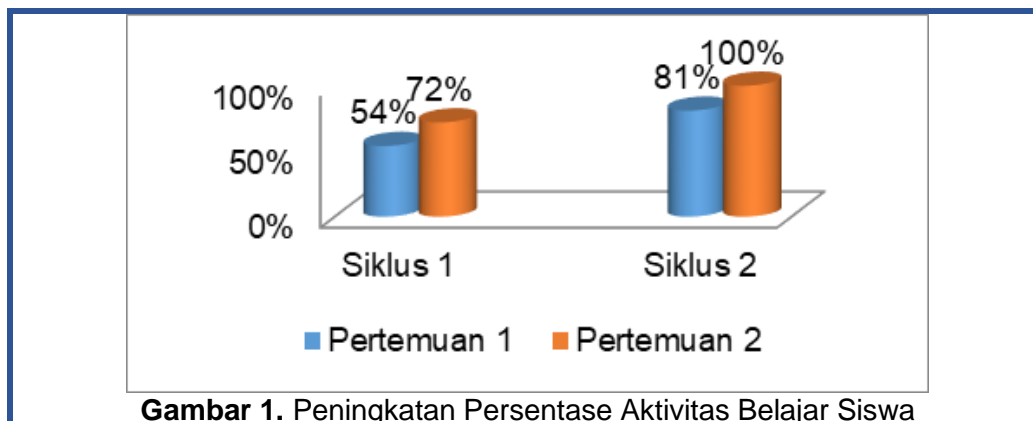
Tabel diatas menjelaskan bahwa aktivitas belajar siswa siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama sebesar 54% dan pertemuan kedua sebesar 72%. Sedangkan aktivitas belajar siswa siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan yakni pertemuan pertama sebesar 81% dan pertemuan kedua sebesar 100%.

3.2 Pembahasan

Keberhasilan siswa dalam tes hasil belajar ini memberikan gambaran bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan dalam penerapannya model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam materi pembelajaran karena dihubungkan langsung dengan dunia nyata sehingga siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. menerapkan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat dikatakan mampu meningkatkan aktivitas mengajar guru jika dilihat pada lembar observasi aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran. Dalam penerapan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Hal ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan agar mudah di pahami oleh siswa.

Pernyataan diatas, sejalan Arifuddin M. Arif & Emi Indra (2014: 84) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, analisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep hukum atau proses yang ditemukan. Selain itu pula, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Daryanto (2014:53) bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki karakteristik seperti: (a) berpusat pada siswa, (b) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hokum atau prinsip, (c) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat, dan (d) dapat mengembangkan karakter peserta didik. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini

dihentikan sampai pada siklus II karena indikator kinerja yang ditetapkan pada sekolah telah tercapai dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).



4. Kesimpulan

Analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I mempunyai presentase ketuntasan 64% dengan nilai rata-rata 63,2. Kemudian pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 84% dengan nilai rata-rata 83. Dan persentase aktivitas guru siklus I pertemuan pertama sebesar 72% dan pertemuan kedua sebesar 81%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 90% dan pertemuan kedua sebesar 100%. Persentase aktivitas siswa pertemuan pertama sebesar 54% dan pertemuan kedua sebesar 72%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 81% dan pertemuan kedua sebesar 100%.

Daftar Pustaka

- Alia, Y. 2016. Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas V MIN II Luwu. *Skripsi*. IAIN Kendari.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Dimiyati dan Mujiono. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Dewi, R.M.S. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(3):1-9.
- Fajri, E.Z dan Senja, R.A. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Edisi Revisi, Cet. 3*. Semarang: Difa Publishers.
- Hernawan, A. 2012. Kurikulum Berdiversifikasi. *www.kurtek.go.id.edu*. 21 Januari 2022 (22:35).
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Indihadi, D. 2014. *Bahan Belajar Mandiri Pembinaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua*. Bandung: UPI Press.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lusitasari, A. 2013. Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas V A SD 2 Sungapan Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhasanah, S. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Pemahaman Peristiwa Proklamasi Indonesia dalam Pelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri 01 Pereng Karanganyar. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resmini, N. 2014. *Membaca dan Menulis di SD*. Bandung: UPI Pres.
- Siman. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN Tumbang Tuan 1. *Jurnal Mitra Pendidikan* 2(10):1170-1179.
- Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 61-71.
- Wirianti, R.E.Y. 2018. Meningkatkan Kualitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Menerapkan Model Pembelajaran STAD Pada Siswa Kelas VI SDI Maarif Kejawanan. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.